

## **Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan**

**Suhendri**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan  
Jalan KL. Yos Sudarso Nomor: 224 Medan – Sumatera Utara  
e-mail: ust\_hend@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini ada empat, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran telah dibuat oleh guru PAI yang didasarkan pada karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik dan didokumentasikan dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan strategi pembelajaran yang beragam; pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif; dan pemanfaatan media pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar PAI bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan teknik tes dan nontes, dan (4) terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** manajemen, pembelajaran PAI, berkebutuhan khusus.

### **Pendahuluan**

Anak-anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa) seringkali menjadi komunitas yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ini membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan sering kali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetisi dengan anak normal pada umumnya. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. anak-anak berkebutuhan

khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autis) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Rachmita M. Harahap (2008: xi) menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan sangat didominasi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan di dalam masyarakat karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah institusi karena malu. Padahal sejatinya, tidak ada siapa pun yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak “sempurna” apalagi hidup menyusahakan orang lain.

Dari kenyataan ini dapat diasumsikan bahwa persentase anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti Abdullah ibn Ummi Maktum, sahabat Rasulullah Saw. yang mampu menghafal Alquran padahal ia buta. (Sa'id Isma'il, 1978: 1027). Dari sudut sejarah sains kita juga mengenal Thomas Alfa Edison yang gagap dan kurang dalam pendengaran menjadi ahli lampu, Stephen Hopkins seorang yang tidak bisa berjalan namun menjadi ahli fisika dan sebagainya. Rachmita M. Harahap (2008: xii) Sejatinya kenyataan ini mesti menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Swt. Pendapat ini sesungguhnya menegaskan bahwa

pendidikan adalah hak asasi manusia. Karena itu untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan pendidikan yang berkualitas sehingga hak semua anak dalam bidang pendidikan dapat dipenuhi atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all/EFA*) yang mengisyaratkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang dianggap oleh kebanyakan orang tidak perlu diberikan pendidikan, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan.

Namun disini perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan manajemen pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

Persoalan saat ini yang sedang dihadapi Sekolah Luar Biasa (SLB) kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masih langkanya buku-buku ajar pembelajaran agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di hampir semua sekolah luar biasa. Ditambah sarana/prasarana yang belum memadai dan kemampuan pendidik agama Islam dalam menggunakan strategi yang masih dirasakan kurang relevan dengan perlakuan yang seharusnya diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

## **Kajian Teori**

### **Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan anak cacat. (Ekodjatmiko Sukarso, dkk: 2001: 5). Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. (Jamila K. A. Muhammad, 2008: 37). Selanjutnya Kirk dalam Jamila (2008: 37) menyebutkan anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima

pelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus. (Harahap, 2008: vi).

Sementara itu pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

1. Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.
2. Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa. (Ekodjatmiko Sukarso dkk, 2001: 18).

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

1. Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
2. Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan. (Ekodjatmiko Sukarso dkk, 2001: 25).

Adapun jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan pada sekolah luar biasa terdiri dari: Tingkat Persiapan (1 dan 2)/TKLB setara dengan TK A dan TK B, SDLB, SMPLB dan SMALB. (Ekodjatmiko Sukarso dkk, 2001: 9).

## **B. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan (2005: 28-45) adalah sebagai berikut:

1. Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan keterbatasan perkembangan (*child with development impairment*).
2. Kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).
3. Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*).
4. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*).
5. Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*).
6. Tunanetra (*partially seeing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
7. Anak Autis (*autistic children*).
8. Tunadaksa (*physical disability*).
9. Anak Berbakat (*giftedness and special talents*).

## **C. Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah UUD 1945 pasal 31 yang intinya bahwa setiap warga

Negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 menyebutkan: “Anak yang menyandang *cacat fisik* dan/atau *mental* diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh *pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.*”

Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan: “*Pendidikan Khusus*” merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena *Kelainan fisik, emosional, mental, sosial*” Ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai *Kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial* berhak memperoleh *Pendidikan Khusus*. Kemudian UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 5 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat mempunyai *hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan*” dan Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh *Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.*”

Terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan agama...” Sementara itu dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Selanjutnya dalam Pasal 4 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.”

Sementara itu dalam normatif Islam juga ditemukan landasan kuat tentang penyelenggaraan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5, Lihat pula Sayyid Quthub, 1424 H/1992M: 3936-3937). *Kedua*, Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt. (Lihat QS. Al-Hajj/22: 54). Sebagai ibadah maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadilah/58: 11 dan QS. Al-Nahl/16: 43), karena Islam memandang bahwa orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu adalah berbeda. (Lihat QS. Al-Zumar/39: 9). *Kelima*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat, sebagaimana Hadis Nabi Muhammad Saw. *Kelima*, Islam mengajarkan persamaan (*egaliter*) dalam memberikan layanan pendidikan dan tidak diskriminatif. (Lihat QS. ‘Abasa/80: 1-4). Sebab pendidikan akan membuat yang bersangkutan memiliki ilmu dan menjadi

orang yang takut kepada Allah Swt. (Lihat QS. Fathir/35: 28) dan selanjutnya akan menjadikannya sebagai pribadi mulia di hadapan-Nya, karena kemuliaan itu bukan terletak pada *siapa dia* dan *apa yang dia punya* tetapi terletak pada takwa. (Lihat QS. Al-Hujarat/49: 13).

Lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan “proses pemberian bantuan” kepada mereka untuk menjadi pribadi yang optimal. Hal ini sejalan dengan dasar ajaran Islam, bahwa Islam merupakan rahmat bagi alam raya yang mengandung makna bahwa setiap Muslim harus membagi rahmat itu kepada semua (Lihat QS. Al-Anbiya’/21: 107) Nabi Saw. pun menegaskan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدُ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قَابُوسَ مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُبَلِّغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: Menceriterakan kepada kami Abu Bakar ibn Abu Syaibah dan Musaddad al-Makna keduanya berkata telah menceriterakan kepada kami Sufyan dari ‘Amr dari Abu Qabus Maula li ‘Abdillah ibn ‘Amr dan dari Abdullah ibn ‘Amr dia menyampaikan Nabi Saw. mengatakan: “Orang-orang yang menyayangi mereka akan disayangi Allah. Sayangilah penduduk bumi niscaya kamu akan disayangi penduduk langit.” (Sunan Abu Dawud Hadis Nomor 4290).

Di sini juga sudah pada tempatnya ditegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan orang yang tidak berakal atau gila. Oleh karena itu bagi anak berkebutuhan khusus masih dibebani hukum *taklif* untuk menjalankan syariat. Hanya saja pembebanan hukum *taklif* kepada mereka tentu berbeda dengan manusia normal, artinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab Allah Swt. sendiri pun tidak membebani kecuali sesuai dengan kapasitas yang dimiliki seseorang (Lihat QS. Al-Baqarah/2: 286). dan manusia sendiri pun diperintahkan Allah Swt. untuk melakukan takwa sesuai dengan kemampuannya. (Lihat QS. At-Taghabun/64: 16). Berdasarkan pada alur pikir tersebut maka pendidikan agama Islam menjadi mutlak diperlukan bagi mereka untuk mengetahui dasar-dasar syariat Islam sekaligus mengamalkannya.

## Hakikat Pendidikan Agama Islam

### A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

Tafsir dalam Muhaimin (2005: 6) menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam berbeda. Menurutnya PAI dibakukan sebagai nama “kegiatan mendidikan” agama Islam. Dengan kata lain PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang seharusnya dinamakan “Agama Islam”, hal ini kemudian yang membuat PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan olah raga, pendidikan biologi dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan Islami yang memiliki komponen-komponen yang mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan Hadis.

Muhaimin (2005: 6) sendiri juga menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah salah satu bagian dari pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga perspektif, yakni:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun system budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi dalam pengertian ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. (Haidar Putra Daulay, 2001: 181).

Sementara itu Muhammad Salih Samak sebagaimana dikutip Ramayulis (1990: 4) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas yang meliputi ayat-ayat Alquran, Hadis dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat, urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak. Lebih praktis Zakiah Daradjat, dkk. (2001: 172) menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.

Menurutnya, pemberian pengaruh agama di sini mempunyai arti ganda, yaitu: *pertama* sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiyah) yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan *kedua*, sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Daradjat, dkk., 2001: 172). Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **B. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

PP RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II pasal 2 ayat 1 dan 2 disebutkan tentang fungsi dan tujuan pendidikan agama, ayat 1: "Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama", ayat 2: "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Secara spesifik pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*) serta menjaga harmoni secara personal dan sosial. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 4).



## Hakikat Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

### A. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen dapat diartikan sebagai proses menggunakan dan atau menggerakkan sumber daya manusia, modal dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. (Kamarulzaman dan M. Dahlan Y. AlBarry, 2005: 431). Sementara itu George R. Terry (1973: 3). menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya. Mondy & Premeaux (1988: 4) mengemukakan manajemen adalah cara-cara atau aktivitas tertentu agar semua anggota dapat bekerja sesuai dengan prosedur, pembagian kerja, dan tanggung jawab yang diawasi untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan pembelajaran didefinisikan sebagai membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu lebih lanjut menurutnya pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. (Syaiful Sagala, 2007: 61).

Sementara itu Corey dalam Sagala (2007: 61) menyebutkan bahwa pembelajaran suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, dengan begitu pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sementara itu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua karakteristik utama, yaitu: *Pertama*, dalam pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mencatat, mendengar akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya kemampuan itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri. ((Syaiful Sagala, 2007: 63).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran yang Setidaknya pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi. Konkritnya aplikasi fungsi-fungsi manajemen dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Penerapan fungsi perencanaan dalam kegiatan pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan atau upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian pada prinsipnya penerapan fungsi perencanaan dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) menetapkan apa yang akan dilakukan guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, (2) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dan (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Syaiful Sagala, 2007: 141-143).

b. Penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran

Oteng Sutisna dalam Sagala (2007: 174) menyebutkan pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan, (2) pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur, (3) membentuk struktur wewenang dan koordinasi pembelajaran, (4) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran, dan (5) memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan. (Syaiful Sagala, 2007: 174).

c. Penerapan fungsi penggerakan dalam kegiatan pembelajaran

Terry sebagaimana dikutip Sagala (2007: 174) mengemukakan penggerakan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik. Dalam pembelajaran penggerakan dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan tugas belajar dengan antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik.

Praktisnya, pendidik sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan: (1) menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan, (2) memprakarsai dan menampilkan sikap kepemimpinan, (3) mengeluarkan intruksi-intruksi yang

spesifik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran, dan (4) membimbing dan memotivasi peserta didik. (Syaiful Sagala, 2007: 174).

d. Penerapan fungsi pengawasan dalam kegiatan pembelajaran

Anthony dkk., dalam Sagala (2007: 146) menegaskan bahwa pengawasan dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.

Dalam pembelajaran, pengawasan meliputi: (1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) melaporkan tindakan penyimpangan untuk koreksi, (3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik intitusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran. (Syaiful Sagala, 2007: 146).

## **B. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Ramayulis (2008: 95-103) menyatakan bahwa, agar proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus sukses, secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain (*farq al-fardhiyyah*). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya: perbedaan minat dan perhatian; perbedaan cara belajar (*kinestetik, auditif, visual dan intelektual*); dan perbedaan kecerdasan.
- b. Belajar dengan melakukan. Artinya pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik memiliki pengalaman langsung tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak-pihak lain. Sebab interaksi tersebut memungkinkan terjadinya perbaikan pemahaman peserta didik bahkan pendalaman keislaman.
- d. Mengembangkan keingintahuan. Pembelajaran PAI diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik hal ini tentu berimplikasi pada kemampuan pendidik agama Islam yang harus terus ditingkatkan.
- e. Mengembangkan fitrah bertuhan. Hal ini dapat dimafmuhi bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan (*homo devinous*) atau makhluk yang beragama (*homo religious*). Bahkan sejak di alam ruh komitmen ini telah ditegaskan oleh manusia. (Lihat QS. Al-A'raf/7: 72).

- f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini mengisyaratkan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan masalah agar ia berhasil dalam kehidupannya.
- g. Mengembangkan kreativitas peserta didik. Artinya guru PAI dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan kecenderungan dan bakat masing-masing.
- h. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mensyaratkan bahwa pembelajaran PAI di kelas haruslah diintegrasikan dengan IPTEK.
- i. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
- j. Belajar sepanjang hayat.
- k. Perpaduan kompetisi, kerja sama dan solidaritas. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat kompetisi, (Lihat QS. Al-Maidah/5: 48) kerja sama dan solidaritas. (Lihat QS. Al-Maidah/5: 2).
- l. Belajar melalui keteladanan/peniruan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI haruslah menjadi sosok yang dapat diteladani sebab peserta didik belajar dengan meniru sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. sebagai pendidik yang menjadi teladan bagi umatnya. (Lihat QS. Al-Ahzab/33: 21).
- m. Belajar melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam pembelajaran PAI harus dimulai sedini mungkin. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan sendiri didefinisikan sebagai tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. (Edi Suardi, 1966: 123).

### **3). Perencanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik sebagaimana diungkapkan Hunt dalam Rosyada (2004: 123), antara lain: kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai, berbagai strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dan criteria evaluasi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran setidaknya meliputi hal-hal berikut:

- a. Merencanakan pengelolaan kelas.
- b. Merencanakan pengorganisasian bahan.
- c. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- d. Merencanakan penggunaan sumber belajar.
- e. Merencanakan penilaian.

Secara lebih detail lima kegiatan perencanaan pembelajaran diuraikan berikut ini:

- a. Merencanakan pengelolaan kelas, kegiatan ini meliputi: Menentukan ruang kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menentukan cara pengorganisasian siswa agar setiap siswa dapat terlihat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya: individual, berpasangan, kelompok kecil atau klasikal.
- b. Merencanakan pengorganisasian bahan, kegiatan ini meliputi: Menetapkan bahan utama (pokok) yang akan diajarkan, menentukan bahan pengayaan untuk siswa yang lebih cepat, dan menentukan bahan remedial untuk siswa yang lamban.
- c. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ini meliputi: Merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode mengajar, menentukan urutan/langkah-langkah mengajar, misalnya: pembukaan/apersepsi, kegiatan inti, penutup/evaluasi.
- d. Merencanakan penggunaan sumber belajar, kegiatan ini meliputi: Menentukan sumber bahan pelajaran (misalnya buku paket, buku pelengkap, dan sebagainya) dan menentukan sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, lingkungan alam, dan sebagainya).
- e. Merencanakan evaluasi, kegiatan ini meliputi: Menentukan bentuk penilaian (misalnya tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan), membuat alat penilaian (menuliskan soal-soalnya) dan menentukan tindak lanjut.

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Selanjutnya yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus adalah pembinaan hubungan antarpribadi yang meliputi: 1) Bersikap terbuka toleran, dan simpati terhadap siswa antara lain; menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima, dan sebagainya terhadap pendapat siswa, menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap siswa, menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memherikan bantuan) terhadap permasalahan/kesulitan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap siswa; 2) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan antara lain: menunjukkan kegairahan dalam mengajar, merangsang minat siswa untuk belajar, dan memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan; dan 3) Mengelola interaksi antarpribadi antara lain: memberikan ganjaran (*reward*) terhadap siswa yang berhasil, memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum berhasil, memberikan dorongan agar terjadi interaksi antarsiswa, dan memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru.

### **E. Evaluasi Hasil Belajar PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam ini bagi siswa berkebutuhan khusus adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian siswa, di samping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat. Sekurang-kurangnya ada tiga faktor tentang PAI yang harus dievaluasi pada diri peserta didik:

1. Pengetahuan para siswa tentang agama Islam.
2. Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya.
3. Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka.

## **Metodologi Penelitian**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Medan. SLB ini terletak di Jalan Karya Ujung No. 19 Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan.

### **B. Metode dan Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu peneliti membagi beberapa setting (deskripsi penelitian) meliputi: melakukan studi teori, melakukan studi pendahuluan dan membuat rancangan penelitian.

#### **1). Melakukan Studi Teori**

Aktivitas peneliti pada studi teori adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan internet kemudian mengumpulkannya sesuai dengan tema penelitian. Kegiatan mengumpulkan dan menelusuri bahan referensi senantiasa peneliti lakukan dan sesuai dengan perencanaan dimulai pada tanggal 1 Desember 2016. Selain itu peneliti juga melakukan *cross check* terhadap semua sumber yang diambil sehingga diperoleh landasan teori yang kuat dan valid.

#### **2). Melakukan Studi Pendahuluan**

Pelaksanaan studi pendahuluan yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengadakan observasi secara langsung serta mencatat hal-hal yang penting terkait dengan objek penelitian ini. Pada kegiatan ini konsentrasi peneliti adalah melakukan penelusuran pada implementasi manajemen pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Medan. Dengan demikian akan dihasilkan kesesuaian dengan bahan-bahan referensi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pada studi pendahuluan ini peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas

informan. Hasil-hasil dari studi pendahuluan selanjutnya dikumpulkan dan dikategorisasikan.

### **3). Membuat Rancangan Penelitian**

Pada kegiatan perancangan penelitian peneliti menyusun *outline* dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang telah diseminarkan di depan kelas. Selanjutnya peneliti menggambarkan situasi sosial yang sesungguhnya terjadi. Dalam pelaksanaannya peneliti membagi beberapa langkah yang dimulai dari: a) pengumpulan data awal/studi pendahuluan; b) pengumpulan data pokok; c) melengkapi/konfirmasi terhadap data; dan d) penulisan laporan penelitian. Sedangkan setting (tatanan atau deskripsi penelitian) di antaranya adalah penetapan informan penelitian dan aktivitas penelitian.

#### **a). Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah guru PAI, kepala SLB, pendidik dan tenaga kependidikan di SLB Kota Medan. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah guru PAI sedangkan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa menjadi sumber data sekunder.

Pemilihan informan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan benar-benar terkait langsung dengan proses manajemen pembelajaran agama Islam di SLB Kota Medan. Guru PAI merupakan tokoh kunci dalam pembelajaran PAI terkait dengan bagaimana ia mengorganisasikan dan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sementara itu kepala sekolah terkait erat dengan perannya sebagai pemimpin dan pengawas sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan terkait perannya sebagai tenaga profesional pendidikan di lembaga pendidikan yang memiliki hubungan dekat dengan guru agama Islam. Sementara itu siswa adalah si pembelajar yang menjadi subjek pembelajaran di kelas.

#### **b). Kehadiran dan Aktivitas Peneliti di Lapangan**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan mengungkapkan, mempelajari, menemukan, menggali dan memfokuskan pada manajemen pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Medan. Untuk itu peneliti terus menjaga keakraban dengan sumber data primer dan sekunder dan aktivitas yang peneliti lakukan di lapangan adalah melakukan pengamatan (observasi), wawancara dan melakukan studi dokumen yang dianggap mendukung dalam penelitian ini.

### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Observasi
- 2). Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

### 3). Studi Dokumen

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. (Moleong: 2013: 10). Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

#### **E. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013: 84) bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

#### **Temuan Penelitian**

Ada empat temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan reduksi/pemaparan data, yaitu:

*Temuan pertama*, bahwa perencanaan pembelajaran PAI dibuat oleh guru PAI sendiri berdasarkan pada perbedaan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan dengan tanpa menutup saran atau masukan baik dari teman sejawat maupun kepala sekolah.

Makna yang muncul dari perilaku ini adalah bahwa guru PAI SLB Kota Medan menyadari bahwa mengajar merupakan pekerjaan akademis dan profesional. Dikatakan demikian, karena mengajar bukanlah merupakan tugas rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter siswa setiap tahun sama, serta kurikulum dan bahan ajar sama. Demikian pula bahwa mengajar, bukanlah sesuai dengan apa yang diingat tanpa memerhatikan tingkat perbedaan kompetensi dan/atau kebutuhan khusus siswa sebelum pembelajaran dimulai. Semuanya bermuara pada terciptanya pembelajaran yang efektif.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Rosyada (2004: 123) bahwa dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh setiap guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi yang sifatnya opsional. Namun demikian, guru tetap diharapkan mampu menyusun perencanaan



yang lebih sempurna sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga semua siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar sesuai harapan, semua siswa bisa memperoleh pengalaman baru dan menambah kompetensinya sesuai dengan hasil belajar mereka.

Lebih lanjut Hunt (1999: 24) menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang baik tercermin dari kemampuan guru dalam mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai dan berbagai strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan pembelajaran tersebut amat penting bagi guru, karena kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya siswa yang akan tidak terarah dalam proses belajarnya tetapi juga guru tidak akan terkontrol dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa. Tentu saja, perencanaan itu tidak menjamin terciptanya kelas efektif, namun untuk menciptakan kelas efektif harus dimulai dengan perencanaan, dan itu mutlak. Dalam perspektif normatif Islam merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang terbaik untuk kepentingan mendatang merupakan pilihan orang beriman yang harus diambil. (Lihat QS. Al-Hasyr/59: 18).

Sementara itu perilaku guru PAI yang selalu merencanakan pembelajaran merupakan cerminan dari guru yang baik. Hunt (1999: 15-16) menjelaskan bahwa guru yang baik secara manajemen adalah guru yang mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan dalam mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, dan tetap menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.

Selanjutnya perilaku guru PAI yang peka terhadap saran atau masukan baik dari teman sejawat maupun kepala sekolah dalam merencanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan indikasi sikap kebersamaan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran siswa secara bersama.

Perilaku ini sesuai dengan ciri guru yang baik, yaitu memiliki sikap positif terhadap siswa dan teman sejawat. Selain itu guru yang baik harus benar-benar berkeinginan menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko, tidak pernah memiliki waktu yang cukup, menjadikan mengajar sebuah tugas menjadi orang tua siswa, dan selalu mencoba membuat siswanya percaya diri. (Peter G. Beidler, 1997: 3-10).

Demikian pula hal ini sesuai dengan kaidah normatif Islam untuk saling sama bekerja dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang baik dan takwa. (Lihat QS. Al-Maidah/5: 2). Tentu hal ini bisa terjadi karena didasari oleh kesadaran, bahwa dirinya belum tentu lebih baik dari orang lain karenanya tidak akan pernah merendahkan atau menyepelkan orang lain. (Lihat QS. Al-Hujarat/49: 11).

**Temuan kedua**, guru PAI dalam proses pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang *include* di dalamnya penggunaan metode yang beragam dan media pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Rosyada (2004: 156) bahwa pembelajaran selain harus diawali dengan perencanaan yang bijak juga harus didukung dengan pengembangan strategi pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa, karena dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak bisa semua siswa bisa terlibat dalam proses pengajaran tersebut bahkan bisa terjadi mereka berada di dalam kelas tetapi pikirannya sedang bekerja di luar kelas, karena yang bekerja di kelas tersebut adalah guru dan murid disuruh untuk menyaksikan gurunya bekerja dan mendengarkan yang diucapkannya serta melihat dan membaca yang dia tulis.

Sementara itu Mosston (1972: 63) berpendapat bahwa penyampaian pembelajaran hanya melalui komunikasi verbal monologis akan menyebabkan pembelajaran yang terjadi di kelas, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Alasan psikologis, bahwa bisa terjadi ada sebagian siswa yang tidak bisa mendengar dan menangkap yang disampaikan guru dengan baik, dan ada pula sebagian siswa yang memiliki keterbatasan untuk memahami penjelasan-penjelasan guru, dan ada pula yang tidak mampu mencerna berbagai penjelasan guru dalam waktu terlalu lama, atau ada yang memiliki berbagai keterbatasan dalam beberapa aspek di atas secara bersamaan sehingga efektivitas pembelajaran sangat terganggu.
2. Alasan emosional, bahwa di antara siswa ada yang memiliki keterbatasan dalam partisipasi belajar karena bentuk penyampaiannya, baik karena mereka dalam suasana marah, rasa malu karena dipermalukan oleh guru, rasa tidak percaya pada gurunya, rasa takut atau tidak senang dengan guru yang menyampaikan pelajarannya sendiri. Semua gejala emosional ini akan mengganggu efektivitas penyampaian bahan ajar dari guru kepada siswa.
3. Alasan kultural, yakni bahwa di antara siswa ada yang memiliki kendala kultural dalam proses komunikasi seperti kelemahan dalam memahami simbol-simbol atau petunjuk yang digunakan dalam komunikasi.
4. Alasan personal, yakni bisa terjadi ada siswa yang secara personal memang benar-benar tidak tertarik untuk mendengarkan penyampaian bahan ajar dari gurunya itu.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus, setiap guru diharapkan mengembangkan berbagai perlakuan seperti yang direkomendasikan Aldridge dan Goldman (2002: 93) sebagai berikut:

1. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stres, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
3. Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui

bermain peran atau yang lain. Biarkan siswa saling membantu satu sama lain dan tugas guru hanya mengontrol dan memberikan arahan.

4. Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui siswa sehingga mudah untuk mereka pahami.
5. Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
6. Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan siswa dari keseluruhan proses pembelajaran siswa.

Hal ini pun sesuai dengan penjelasan Alquran bahwa seorang pendidik haruslah menyampaikan pesan-pesan pembelajaran sesuai dengan “lisan” audiensnya. (Lihat QS. Ibrahim/14: 4). Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran oleh guru PAI dalam melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus, merupakan hal yang semestinya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, selain anak berkebutuhan khusus lebih mudah belajar dengan hal konkrit. Ini berarti bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil, siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Di sini guru berperan untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Fakta ini sesuai dengan pendapat Bruner dalam Arsyad (2002: 7) bahwa ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata “salat” dipahami dengan langsung mempraktikkan salat. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic* (artinya gambar atau *image*), kata “salat” dipelajari dari gambar, lukisan, foto atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca atau mendengar kata “salat” dan mencoba mencocokkannya dengan “salat” pada image mental atau pengalamannya mempraktikkan salat. Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, sikap atau keterampilan) yang baru.

**Temuan ketiga**, guru PAI menilai hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes terdiri dari pilihan berganda, jawaban benar salah, menjodohkan atau isian singkat dan teknik nontes yaitu penilaian sikap atau tingkah laku.

Penggunaan teknik evaluasi oleh guru PAI sudah sesuai, namun belum maksimal bila dikaitkan dengan penilaian berbasis kelas pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu penilaian kinerja (*performance*), penilaian

penugasan (*project*), penilaian hasil kerja (*product*), “penilaian tes tertulis” (*paper and pen*), penilaian portofolio dan “penilaian sikap”. (Masnur Muslich, 2008: 80).

Oleh karena itu ada beberapa hal patut menjadi perhatian guru PAI dalam melakukan penilaian, yaitu:

1. Lihatlah kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum.
2. Pilihlah alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
3. Ketika penilaian berlangsung pertimbangkan kondisi anak.
4. Penilaian dilakukan secara terpadu dengan KBM.
5. Penilaian bisa dilakukan dalam suasana formal dan informal.
6. Petunjuk pelaksanaan penilaian harus jelas, gunakan bahasa yang mudah dipahami.
7. Kriteria penyekoran jelas sehingga tidak menimbulkan multitafsir.
8. Gunakan berbagai bentuk dan alat untuk menilai beragam kompetensi.
9. Lakukan rangkaian aktivitas penilaian melalui: pemberian tugas, PR, ulangan, pengamatan dan sebagainya. (Masnur Muslich, 2008: 80)

Melakukan evaluasi hasil belajar secara menyeluruh dan baik dengan menggunakan teknik penilaian berbasis kelas merupakan hal penting, setidaknya untuk berbagai kepentingan sebagaimana diungkapkan Worthen (1999: 9) sebagai berikut:

1. Mengukur pencapaian kompetensi keterampilan dan keilmuan siswa sebagai basis untuk perencanaan pembelajaran lebih lanjut.
2. Mengklasifikasi siswa pada beberapa kelompok, batas-batas kurikulum yang dipelajari dan yang sebangsanya.
3. Menetapkan apakah seseorang telah mencapai standar kompetensi yang direncanakan.
4. Menetapkan kurikulum dan metode tertentu yang efektif untuk diterapkan.
5. Menetapkan arah pendidikan siswa, pekerjaan serta berbagai peluang dan kesempatan lainnya sesuai dengan basis kemampuan dan talenta mereka.

**Temuan keempat**, bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku ajar/buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.

Dalam perspektif pendidikan luar biasa (pendidikan khusus) keefektifan pembelajaran sesungguhnya menunjukkan bahwa guru yang melakukan proses pembelajaran adalah orang yang efisien, yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Oliva dan Henson dalam Jamila (2007: 170) sebagai berikut:

1. Mempunyai konsep kemandirian yang tinggi.
2. Mempunyai pendidikan yang baik.
3. Mempunyai pengetahuan dan minat dalam bidang yang diajar.

4. Memahami prinsip dasar dalam proses pembelajaran.
5. Mementingkan keberhasilan siswa.
6. Bersikap adil.
7. Menjelaskan suatu hal dengan terperinci dan jelas.
8. Berpikiran terbuka.
9. Menyenangkan siswa.
10. Menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang efektif.
11. Dapat menjaga jalannya proses pembelajaran dalam kelas.

Seiring dengan upaya berbagai pihak untuk menghadirkan keterbatasan pembelajaran dalam hal ini sarana prasarana, sumber dan media pembelajaran yang lebih lengkap dan baik, maka seiring itu pula guru PAI dituntut untuk mereformasi diri untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik.

### Penutup

1. Perencanaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Medan telah menjadi bagian kegiatan pembelajaran yang mendapat perhatian serius dari guru PAI, Kepala SLB Kota Medan dan juga guru-guru lainnya. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru PAI mempertimbangkan perbedaan karakteristik kebutuhan khusus dari masing-masing peserta didik (tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme). Perencanaan pembelajaran yang disusun guru PAI merupakan hasil kerja sama baik dengan guru-guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) maupun kepala SLB Kota Medan.
2. Kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan strategi pembelajaran yang beragam berpijak pada kebutuhan khusus yang berbeda dari masing-masing siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas guru PAI menampilkan sebagai sosok orang tua yang menyayangi dengan penuh kesabaran. Selain itu dalam pembelajaran guru PAI menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam.
3. Evaluasi hasil belajar dilakukan guru PAI untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam menguasai materi PAI yang disampaikan. Penguasaan materi PAI yang diharapkan bagi siswa berkebutuhan khusus mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu teknik evaluasi yang digunakan guru PAI untuk melihat tingkat kemampuan siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan teknik tes dan nontes.
4. Hambatan pelaksanaan manajemen pembelajaran (perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi) adalah belum maksimalnya kompetensi guru PAI dan belum banyak ditemukan buku ajar/buku teks PAI untuk anak berkebutuhan khusus bagi hampir semua jenis *hendaya* (tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa dan autisme). Di samping minimnya pelatihan ataupun pendidikan terkait khususnya dengan membelajarkan PAI bagi anak

berkebutuhan khusus. Hal inilah yang saling mengkait kemudian menjadikan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus belum maksimal.

### Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemahannya

Aldridge, Jerry and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*. Boston: Allyn and Bacon Publishing, 2002.

Amin, M. "Pelayanan Anak Berbakat di Indonesia", *Makalah* dalam Seminar Nasional Model Pengembangan Sekolah Unggulan Menyongsong Abad XXI, Surakarta: Hispelbi Pusat, 1996.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Ashman, A. & J. Elkins. *Educating Children with Special Needs*. New York: Prentice Hall, 1994.

Badan Standar Nasional Pendidikan. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006.

Bathshaw, M. L. & Y. M. Perret. *Children With Handicapped A Medical Primer*. Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co., 1986.

Blaine R. Worthen, et al., *Measurement and Evaluation in The School*. New York: Longman, 1999.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media, 2001.

Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Dyah, Vebriyana. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Inklusif di MAN Maguwaharjo Sleman Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2008.

Ekodjatmiko Sukarso, dkk. *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen PSLB, 2001.

\_\_\_\_\_. *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen PLSB, 2001.

Gilbert H. Hunt, et al. *Effective Teaching: Preparation and Implementation*. Illionis: Charles C. Thomas Publisher, 1999.

Grounlund, Norman E. and Robert L. Inn. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company, 1990.

- Haidz JM “Reformasi Pembelajaran PAI Ke Arah Edutainment” dalam <http://koranpendidikan.com/artikel-1237-Reformasi-Pembelejaran-PAI-Kearah-dutainment.html> tanggal 30 Juni 2009.
- <http://www.pkplk-plb.org>. “Dasar-dasar Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Khusus didownload pada 16 Maret 2009.
- <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=53> “Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif” didownload pada 20 Mei 2009.
- [http://www.slblentengagung.net/index.php?menu=news&id\\_news=819](http://www.slblentengagung.net/index.php?menu=news&id_news=819) “Anak Tunadaksa” didownload pada 25 Mei 2009.
- <http://www.dikmenum.go.id> “Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar” didownload pada 24 Mei 2009.
- Kauffman, J. M. & D. P. Hallan. *Special Education: What It Is and Why We Need It*. Boston: Pearson Education Inc., 2005.
- Kamarulzaman, AKA dan M. Dahlan Y. AlBarry, *Kamus Ilmiah Terapan*. Yogyakarta: Absolut, 2005.
- Kirk, S. A. & J. J. Gallagher. *Educating Exceptional Children*. Illionis: Houghton Mifflin Company, 1989.
- Knirk, F. G. dan K. L. Gustafson. *Instructional Technology: A Systematic Approach to Education*. New York: Hlt Rinehart and Winston, 1986.
- Mosston, Muska. *Teaching from Command to Discovery*. California: Wadsworth Publishing Company, 1972.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muhammad, Jamila K. A. *Special Education for Special Children*. Terj. Edy Sembodo, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Muslich, Masnur. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zilal al-Quran* jilid VI. Kairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- Rahmawati, Laela Dwi. “Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Mengembangkan Potensi Anak Hiperaktif di SDN Klampis Ngasem I Surabaya”. *Tesis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009.

- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Reynolds, C. R. & L. Mann. *Encyclopedia of Special Education: A Reference for The Education of The Handicapped and Other Exceptional Children and Adults*. Canada: John Wiley & Sons Inc., 1987.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill International Edition, 2008.
- Sitompul, Harun. "Pengembangan Strategi Pembelajaran", *Makalah*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2008.
- Smith, et al. *Mental Retardation*. Saddle River New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002.
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Suardi, Edi. *Pedagogik II*. Bandung: Angkasa, 1966.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*. Terj. Ahmad Amin Sjihab, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2005.
- S. Gregory et al. *Issues in Deaf Education*. London: David Fulton Publisher, 1999.
- Terry, George R. *The Principles of Management*. Illionis: Richard D. Irwin Inc., 1973.
- Tim Redaksi Fokusmedia. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan*. Bandung: Fokusmedia, 2008.
- Tim Qanon. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Qanon Publishing, 2004.
- Wayne, Mondy R. & Premeaux Shane R. *Management: Concepts, Practices an Skills*. Massachussetts: Allyn and Bacon Inc., 1988.
- Yusuf, Tayar dan Jurnalis Etek. *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: IND-HILL-Co.,1987.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.



